BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Self confidence is belief in your ability to succeed. Lack of self confidence stops you even trying. Don't let lack of self confidence hold you back.[1] Adapun pengertian yang lain, percaya diri adalah sebentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepemahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.[2]

Menurut American heritage Dictionary, rasa percaya diri adalah *"Consciouness of one's our power and abilities"* (kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri). Sementara Webters new world dictionary mendefinisikan sebagai *"Relience on one's own powers"* (bergantung pada kekuatan diri sendiri).[3]

Dalam mengembangkan kualitas diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi cobaan dan menjalani hubungan baik dengan sesamanya. Perkembangan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dengan melalui hubungan dan pergaulan dengan manusia, juga dengan pembinaan dan pendidikan.[4]

---

[1] Elizabeth J Tucker, *A Matter of Self Confidence* (America Serikat: Shepherd Creative Learning, 2015), 17.
[2] Yusuf al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 13-14.
[3] Whisnu Broto, *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2005), 1.
[4] Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri* (Yogyakarta: Liberty, 1998), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan diharapkan bisa menjadi lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan memfungsikan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan lingkungannya.[5] Syarat utama supaya anak didik bisa mandiri dalam segala tindakan yaitu jika anak didik percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya. Tanpa ada kepercayaan diri maka akan timbul keraguan dalam segala tindakan, bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun termasuk dalam menyelesaikan suatu masalah (tugas) tanpa mengharapkan bantuan orang lain.[6]

Rasulullah SAW pernah meminta kepada para sahabat agar menghilangkan perasaan tidak percaya diri, lemah dan takut, tetapi harus menambahkan *Izzah* (harga diri yang mulia), berani mengungkapkan pendapat serta mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa takut kepada manusia. Sebab rasa percaya diri yang sebenarnya didasari oleh perasaan positif akan harga diri kita.[7]

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Frieda, faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah:[8]

[5] Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 6.
[6] Ibid.,101.
[7] M. Utsman Najati, *Belajar EQ, dan SQ dari Sunnah Nabi* (Jakarta: PT. Hikmah, 2002), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keluarga

Kepercayaan diri sebenarnya terbangun melalui proses dari hari kehari selama masa hidup sesorang. Disini keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, ataupun saudara adalah sebagai landasan dasar yang membangun dan membentuk seseorang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik tertentu.

2) Lingkungan

Perlakuan, anggapan dan penilaian yang diterima seseorang terutama didalam sebuah lingkungan yang jauh lebih besar dari keluarga, dalam hal ini adalah masyarakat akan membentuk kriteria penilaian seseorang terhadap suatu masalah baik yang bersangkutan dengan dirinya atau orang lain.

3) Kematangan emosi

Emosi adalah bagian yang terpenting didalam pertumbuhan seseorang sebagai individu, dimana emosi inilah yang terkadang sangat berperan dalam penegasan identitas diri, dan pembentukan citra diri.

4) Pengalaman masa lalu

Pengalaman yang terjadi pada masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan individu tentang bermacam-macam hal, baik yang berasal dari diri sendiri (mengalami sendiri) atau juga yang berasal dari orang lain.

---

[8] N.R.H. Frieda, *Pertemuan Ilmiah Berkala Ilmu Kesehatan Anak (PIB-IKA)* (Semarang: Bag. Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro/RSUP Dr. Kariadi, 1999), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Penerimaan diri

Orang yang dapat menerima keadaan dirinya biasanya akan cenderung mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*), karena ia merasa yakin bahwa ia cukup andal atau bisa menerima apapun tentang pandangan orang kepadanya, sehingga tidak merasa terganggu dengan kekurangan-kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya sehingga ia dapat menerima kelebihan dan kekurangan tersebut sebagai bagian dari dirinya yang utuh.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus atau biasa disebut dengan ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.[9] Anak Berkebutuhan Khusus juga diartikan anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[10]

Adapun yang dimaksud peneliti dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya.

[9] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), cet. Ke-1, jilid 1, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada bermacam-macam jenis Anak Berkebutuhan Khusus, namun disini penulis hanya membahas tentang tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, down syndrome, autis, kemunduran mental (*mental retardation*), AD/ HD (*Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*), dan kesulitan belajar. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

a. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental, tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.[11]

Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Adapun klasifikasi intelengensi penyandang tunagrahita, sebagai berikut:[12]

1) Tunagrahita Ringan (Debil), intelegensinya adalah 50 – 60
2) Tunagrahita Sedang (Embisil), intelegensinya adalah 25 – 49
3) Tunagrahita Berat (Idiot), intelegensinya adalah < 25

[10] Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 27.
[11] Ibid.,49.
[12] Ibid.,50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penyandang tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:[13]

1) Penampilan fisik tidak seimbang (misalnya kepala terlalu kecil/ besar).
2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
4) Cuek terhadap lingkungan.
5) Koordinasi gerakan kurang.
6) Sering keluar ludah dari mulut (ngeces).

b. Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu: kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*) dan, kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*).[14]

Peserta didik tunadaksa mayoritas memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada; koordinasi gerak, persepsi dan kognisi disamping adanya kerusakan syaraf tertentu. Sehingga dalam memberikan layanan di sekolah memerlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu; kerusakan syaraf, kerusakan tulang, dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya.

[13] Ibid.,52.
[14] Bandi Delphie, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerusakan syaraf disebabkan karena pertumbuhan sel syaraf yang kurang atau adanya luka pada sistem syaraf pusat. Kelainan syaraf utama menyebabkan adanya *cerebral palsy*, epilepsi, spina bifida, dan kerusakan otak lainnya.

Cerebral palsy, merupakan kelainan diakibatkan adanya kesulitan gerak berasal dari disfungsi otak. Ada juga kelainan gerak atau palsy yang diakibatkan bukan karena disfungsi otak, tetapi disebabkan poliomyelitis disebut dengan spinal palsy, atau organ palsy diakibatkan oleh distrophy muscular (kerusakan otot). Karena adanya disfungsi otak, maka peserta didik penyandang *cerebral palsy* menyebabkan mempunyai kesulitan bahasa, bicara, menulis, emosi, belajar, dan gangguan-gangguan psikologis. *Cerebral palsy* didefinisikan sebagai "Laterasi perpindahan yang abnormal atau fungsi otak yang muncul karena kerusakan, luka, atau penyakit pada jaringan syaraf yang terkandung dalam rongga tengkorak".[15]

Pada penyandang tunadaksa, ciri-cirinya antara lain:[16]

1) Mengalami kelumpuhan fisik baik sebagian anggota gerak tubuh atau semuanya.
2) Intelegensi rendah, sehingga lambat belajar dan memahami sesuatu.

[15] Ibid.,52.
[16] Ibid.,43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Disfungsi motorik dapat berupa sulit menggerakkan bagian tubuh secara normal, sulit berbicara, ekspresi tegang, wajah cemberut, meneteskan air liur.
4) Kadang mengalami kekakuan otot secara tiba-tiba.
5) Kadang melakukan gerakan yang tidak terkontrol.
6) Gerakan tidak stabil dan mudah jatuh.

c. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[17]

Pada penyandang tunarungu, ciri-cirinya antara lain:[18]

1) Tidak mampu mendengar.
2) Terlambat perkembangan bahasa.
3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4) Kurang/ tidak tanggap bila diajak bicara.
5) Ucapan kata tidak jelas.
6) Kualitas suara aneh/ monoton.
7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
8) Banyak perhatian terhadap getaran.
9) Keluar cairan (nanah) dari kedua telinga.

[17] Ibid.,28.
[18] Ibid.,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tunawicara

Tunawicara adalah seseorang yang bisu, atau juga bisa dikatakan seseorang yang mengalami gangguan dalam berbicara, atau ketidak mampuan untuk berbicara karena disebabkan oleh beberapa faktor.[19]

Ciri-ciri seseorang yang mengalami gangguan berbicara antara lain sebagai berikut:[20]

1) Memiliki gangguan audio sensoris atau tidak mampu memproses *input* audio dengan baik.
2) Memiliki defisit dalam mengintegrasikan simbol audio dan visual.
3) Mengalami gangguan pendengaran, khususnya anak dengan gangguan bahasa campuran reseptif - ekspresif.
4) Memiliki masalah dalam pengucapan yang berhubungan dengan gangguan motorik, misalnya kemampuan untuk memproduksi suara.
5) Sering mengalami pengulangan atau perpanjangan suara, kata, atau suku kata.
6) Sering mengedipkan mata dan menggoyangkan kepala.

e. Down Syndrome

Down Syndrome merupakan salah satu bagian tunagrahita. *Down Syndrome* merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang

[19] Ibid.,35.
[20] Tri Gunadi, *Mereka pun Bisa Sukses* (Jakarta: Penebar Plus+, 2011), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kromosom saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Sebenarnya, penyakit ini sudah dikenal sejak 1866 oleh Dr. John Longdon Down. Namun, pada waktu itu kelainan ini belum terlalu menjamur seperti sekarang.[21]

Pada penyandang *down syndrome*, ciri-cirinya antara lain:[22]

1) Tinggi badan yang relatif pendek.
2) Kepala mengecil.
3) Hidung yang datar menyerupai orang Mongolia (maka, anak *Down Syndrome* ini juga dikenal dengan sebutan Mongoloid).
4) Lapisan kulit tampak keriput meskipun usianya masih muda.

f. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, *autis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sendiri'. Hal ini dilatar belakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorangpun yang mau mendekatinya selain orang tuanya.[23]

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persyarafan, autis dapat diartikan anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan

[21] Ibid.,63.
[22] Ibid.,64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.[24]

Pada penyandang autis, ciri-cirinya antara lain:[25]

1) Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.
2) Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
3) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
4) Tidak peka terhadap rasa sakit.
5) Lebih suka menyendiri (sifatnya agak menjauhkan diri).
6) Suka benda-benda yang berputar/ memutarkan benda.
7) Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
8) Hiperaktif/ melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam).
9) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya (suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada kata-kata).
10) Menuntut hal yang sama (menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin).
11) Tidak peduli bahaya.
12) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama

[23] Ibid.,57.
[24] Ibid.,58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Echolalia (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa).
14) Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
15) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata (bersikap seperti orang tuli).
16) Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa.
17) Tantrums (suka mengamuk/ memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas).
18) Kecakapan motorik kasar/ motorik halus yang seimbang (seperti tidak mau menendang bola, namun dapat menumpuk balok-balok).

g. Kemunduran Mental (*Mental Retardation*)

Dalam bahasa medis, kemunduran mental disebut dengan retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental (*mental retardation*) adalah keadaan ketika intelegensia individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik. Masa itu terjadi sejak individu dilahirkan. Biasanya, terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama adalah perkembangan mental yang sangat kurang. Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*oligo* artinya kurang atau sedikit, dan *fren* artinya jiwa atau tuna-mental).[26]

[25] Ibid.,59-60.
[26] Ibid.,64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat retardasi mental menurut kesepakatan Asosiasi Keterbelakangan Mental Amerika Serikat (*American Association of Mental Retardation*) sebagai berikut:[27]

1) Retardasi mental lambat belajar (*slow learner*) – IQ = 85 – 90

   Retardasi mental lambat belajar (*slow learner*) adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa lain dengan potensi intelektual yang sama.[28]

2) Retardasi mental taraf perbatasan (*borderline*) – IQ = 70 – 84

   Retardasi mental taraf perbatasan (*borderline*) adalah gangguan kepribadian ambang. Pola berpikir dan perilaku menetap yang fitur esensialnya adalah ketidakstabilan pervasif dalam suasana perasaan, citra diri, dan hubungan interpersonal.[29]

3) Retardasi mental ringan (*mild*) – IQ = 55 – 69

   Retardasi mental ringan (*mild*) merupakan level yang umum. Anak dapat belajar keterampilan teoritis, dapat hidup mandiri dengan latihan khusus misalnya belajar ilmu hitung.[30] Karakteristik bagi penyandang retardasi mental ringan (*mild*) dapat dilihat ketika anak beberapa kali gagal dalam naik kelas, dan

[27] Sunaryo, M. Kes, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 185
[28] Ichsan Solihudin, *Hypnosis for Parents* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2016), 40.
[29] Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini disebut dengan kelompok mampu didik dan dapat dilatih untuk melakukan keterampilan mandiri dengan membutuhkan bimbingan.[31]

4) Retardasi mental sedang (*moderate*) – IQ = 36 – 54

Penyandang retardasi mental sedang (*moderate*) dapat dilatih dengan keterampilan tertentu, artinya hanya mampu dilatih. Contohnya belajar keterampilan merawat diri, dan latihan sosial.[32]

5) Retardasi mental berat (*severe*) – IQ = 20 – 35

Penyandang retardasi mental berat (*severe*) sudah terjadi gangguan penyerta, seperti perkembangan motorik dan bicara sangat minim, keterampilan hanya dapat dilatih pada keterampilan melakukan perawatan diri saja dan belum bisa mengambil manfaat dan selalu diawasi.[33]

h. AD/ HD (*Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*)

AD/HD (*Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan pemusatan perhatian/ hiperaktivitas. Terutama terlihat di sekolah, dan ditandai oleh in-atensi, overaktivitas, dan impulsivitas.[34] Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau

---

[30] Arif Muttaqin, *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persyarafan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 428.
[31] A. Aziz Alimatul Hidayat, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), 29.
[32] Ibid.,29.
[33] Ibid.,29.
[34] Ibid.,285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

symptoms.[35] Dimungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit Disorder- with Hyperactivity*) atau in-atensi disorder tanpa hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*). Symptoms terjadi disebabkan oleh faktor-faktor: *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation*. Banyak sebutan nama atau istilah hiperaktif atau AD/ DH, antara lain; *minimal cerebral dysfunction, minimal brain damage* (sekarang istilah ini tidak mempunyai nilai atau tidak digunakan lagi bagi pendidik dan psikologis), *minimal cerebral palsy, hyperactive child syndrome, dan attention deficit disorder- with hyperactivity*.

Ciri-ciri yang sangat nyata berdasarkan definisi penyandang AD/HD adalah:[36]

1) Selalu berjalan-jalan memutari ruang kelas dan tidak mau diam.
2) Sering mengganggu teman-teman di kelasnya.
3) Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam ditempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
4) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
5) Sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu.

[35] M. L. Batshaw & Y.M. Perret, *Children With Handicapped A Medical Primer* (Baltimor, Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co, 1986), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
7) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
8) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
9) Mempunyai masalah belajar hampir diseluruh bidang studi.
10) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat menyurat.
11) Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan auditory yang lemah.

i. Kesulitan Belajar

Anak yang berkesulitan belajar atau bisa juga disebut dengan *low average* adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang diatas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia) atau

[36] Ibid.,48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).[37]

Pada anak yang berkesulitan belajar, ciri-cirinya antara lain:[38]

1) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia); perkembangan kemampuan membaca terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, kalau membaca sering banyak kesalahan.
2) Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia); kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf (b dengan p, p dengan q, v dengan u, dan sebagainya), hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, tulisannya banyak salah/ terbalik/ huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
3) Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia); sulit membedakan tanda-tanda (+, -, x, :, >, <, =), sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka (angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya), sulit membedakan bangun-bangun geometri.

C. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Pengertian Keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga

[37] Ibid.,30.
[38] Ibid.,36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.[39] Adapun secara istilah pengertian "Agama" dapat dilihat dari 2 aspek yaitu: Aspek Subyektif (pribadi manusia), dan Aspek Objektif.[40]

Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Adapun beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah:[41]

1. Sholat berjamaah
2. Tadarus
3. BTA
4. Kajian keputrian
5. Qiro'ah
6. PHBI
7. Hafalan juz 'amma

[39] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 18.
[40] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Wisuda Al-Quran

Kegiatan-kegiatan pengembangan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan oleh warga sekolah, baik itu oleh guru PAI, guru mata pelajaran umum, maupun tenaga pendidik lainnya sesuai dengan program yang dilaksanakan. Dan untuk penilaiannya dapat dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi perilaku siswa sehari-hari dan pada waktu melaksanakan kegiatan. Materi kegiatan di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga bidang pokok, yaitu keimanan (tauhid), keIslaman (syari'at), dan ihsan (akhlak).[42]

D. Program Pendidikan Inklusi

1. Pendidikan Inklusi

Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama.[43] Sekolah Inklusi juga dapat diartikan sebagai sekolah yang menerapkan sistem inklusi, yaitu menyertakan semua anak, baik yang reguler atau berkebutuhan khusus kedalam satu sistem pendidikan.[44] Adapun pengertian yang lain, Pendidikan Inklusi adalah dimana ada sebagian anak yang memiliki kebutuhan khusus (*special needs*) yang diintegrasikan kedalam kelas reguler.[45]

---

[41] Aimmatul Husna, "Hubungan antara Kegiatan Keagamaan dengan Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo" (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)
[42] Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 58.
[43] Nunung Aprianto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), cet. Ke-1, jild 1, 82.
[44] Rina Dewi Lina, *Hemat Bisa Miskin Boros Pasti Kaya* (Jakarta: Penebar Plus+, 2014), 173.
[45] Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher* (Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Namun, yang menjadi perbedaan adalah dalam kelas inklusif ini terdiri atas dua orang guru dan satunya adalah guru khusus yang bertugas membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.[46]

Inklusif terjadi pada semua lingkungan sosial anak, keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Inklusif merupakan perubahan praktis yang memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering

[46] Ibid.,104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orang tuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat.[47]

2. Program Pendidikan Inklusi

Program adalah rencana atau acara atau agenda atau cadangan atau kalender.[48] Sedangkan program pendidikan inklusi adalah rencana pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (*special needs*) yang diintegrasikan kedalam kelas reguler.[49]

Salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah inklusi adalah agar anaknya mampu berinteraksi dengan anak sebayanya tanpa dibedakan dan bisa meneruskan pendidikan di sekolah reguler.[50]

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh melalui konsep pendidikan inklusi, diantaranya adalah; meningkatkan interaksi sosial, lebih banyak tingkah laku normal yang dapat dicontoh, meningkatkan perkembangan bahasa, menjadikan mereka lebih mandiri, perkembangan dan nilai guna pendidikan bergantung pada program dan intervensi yang dijalankan oleh guru.[51]

Adapun Aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya sekolah (*school climate*) dan berkorelasi positif dengan penumbuhan pendidikan

---

[47] Ibid.,82-83.
[48] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 488.
[49] Ibid.,146.
[50] Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat* (Jakarta: Gagas Media, 2010), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusif, diantaranya adalah; dukungan kepemimpinan (*supportive leadership*), kemandirian guru (*teacher's autonomy*), kebanggaan akan profesi guru (*prestige of the teaching profession*), renovasi fasilitas sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (*renovations*), kerjasama antar guru (*teacher's collaboration*), dan banyaknya beban kerja (*workload*).[52]

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi:[53]

a. Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
b. Sekolah harus siap mengelolah kelas yang heterogen dengan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
c. Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Keberhasilan seorang siswa berkebutuhan khusus tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut:[54]

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi:

---

[51] Ibid.,140-141.
[52] Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), 24-25.
[53] Ibid.,141.
[54] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Semarang: Niaga Swadaya, 2005), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor biologis (jasmaniah)

1) Kondisi fisik

2) Kondisi kesehatan

b. Faktor psikologis (rohaniah)

1) Intelegensi

2) Kemauan

3) Bakat

4) Daya ingat

5) Daya konsentrasi

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi:

1) Faktor lingkungan keluarga

2) Faktor lingkungan sekolah

3) Faktor lingkungan masyarakat

4) Faktor waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id